

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari suatu model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Dalam penelitian ini pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel-variabel independen dengan nilai absolut residualnya (Gujarati, 2004).

Berdasarkan uji Glejser didapatkan nilai probabilitas untuk semua variabel bebas atau independen yaitu tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya homokedastisitas antara variabel-variabel independen atau dengan kata lain terbebas dari heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan output hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser.

Tabel 5. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	-1.563104	0.1384
LOG(TK)	0.110682	0.1349
LOG(PMDN)	0.004538	0.2259
AMH	-3.400005	0.9728

Dari Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas jumlah tenaga kerja, penanaman modal dalam negeri dan angka melek huruf masing-masing adalah 0,1349, 0,2259, 0,9728 > 0,05 sehingga terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 5.2 di bawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien kolerasi yang lebih besar dari 0,8.

Tabel 5. 2
Hasil Uji Multikolineritas

	LOG(TK)	LOG(PMDN)	AMH
LOG(TK)	1.000000	0.661222	0.067989
LOG(PMDN)	0.661222	1.000000	0.212791
AMH	0.067989	0.212791	1.000000

B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Untuk memilih model pengujian yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan.

Pertama, Uji Chow digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang dipakai dalam estimasi. Kedua adalah Uji Hausman yang dipakai untuk menentukan model *fixed effect* atau model *random effect* yang digunakan. Ketiga yaitu Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow (*Uji Likelihood*)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji Chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka Hipotesis Nol ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 3
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistik	d.f	Probabilitas
Cross-section F	135.646013	(32,129)	0.0000
Cross-section Chi-square	584.967569	32	0.0000

Dari Tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Cross Section Chi-Square* yaitu masing-masing bernilai sama 0.0000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak

hipotesis nol. Maka berdasar pada uji Chow, model pengujian data panel yang terbaik adalah dengan menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara random effect atau fixed effect. Hipotesis uji Hausman adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas *Cross-section random* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika Probabilitas *Cross-section Chi-Square* < 0,05 maka, Hipotesis Nol ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Hausman adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.df	Probabilitas
Cross-section random	19.456128	3	0.0002

Berdasar Tabel 5.4 di atas, nilai probabilitas *cross section random* adalah 0.0002 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang paling tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan *fixed effect model*.

Dari dua uji pemilihan model di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan

model *Random Effect* dan *Common Effect*, tanpa peneliti harus melakukan pengujian selanjutnya (LM Tes).

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa model terbaik yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah fixed effect. Maka peneliti dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode Fixed Effect Model dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 5
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi	Model Fixed Effect
Konstanta	3.027442 (0.1471)*
LOGTK	0.559560 (0.0002)***
LOGPMDN	0.030271 (0.0001)***
AMH	0.004015 (0.0439)**
Adjusted R ² = 0.993640 Fstatistik = 733.0646 Probabilitas = 0.000000	

Keterangan : () Menunjukkan Koefisien Standar Error; ***Signifikansi pada level 1%; **Signifikan pada level 5% ; *signifikan pada level 10%;

Dari Tabel 5.5 tersebut dapat dibuat model analisa data panel untuk setiap *cross-section* yaitu Provinsi di Indonesia berdasarkan persamaan (4), yaitu persamaan umum regresi penelitian sebagai berikut :

$$\text{LOGPDRB}_{it} = \beta_{1i} + \beta_2 \text{LOGTK}_{it} + \beta_3 \text{LOGPMDN}_{it} + \beta_4 \text{AMH}_{it} + \varepsilon_{it}$$

LOGPDRB : produk domestik regional bruto

LOGTK : jumlah tenaga kerja

LOGPMDN : penanaman modal dalam negeri

AMH : angka melek huruf

Dapat diuraikan interpretasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi Indonesia yaitu ditulis dengan model persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{LOGPDRB ACEH} &= (-0.096715) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_ACEH} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_ACEH} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_ACEH} \\
 \text{LOGPDRB SUMATRA UTARA} &= 0.502865 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_SUMUT} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_SUMUT} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_SUMUT} \\
 \text{LOGPDRB SUMATRA BARAT} &= (-0.025761) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{TK_SUMBAR} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_SUMBAR} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_SUMBAR} \\
 \text{LOGPDRB RIAU} &= 1.052947 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_RIAU} \\
 &+ 0.030271 * \text{PMDN_RIAU} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_RIAU} \\
 \text{LOGPDRB JAMBI} &= 0.025511 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_JAMBI} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_JAMBI}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & + 0.004015 * AMH_JAMBI \\
 \text{LOGPDRB SUMATRA SLTAN} & = 0.236819 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * LOGTK_SUMSEL \\
 & + 0.030271 * LOGPMDN_SUMSEL \\
 & + 0.004015 * AMH_SUMSEL \\
 \text{LOGPDRB BENGKULU} & = (-0.745137) + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * LOGTK_BENGKULU \\
 & + 0.030271 * LOGPMDN_BENGKULU \\
 & + 0.004015 * AMH_BENGKULU \\
 \text{LOGPDRB LAMPUNG} & = 0.039196 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * LOGTK_LAMPUNG \\
 & + 0.030271 * LOGPMDN_LAMPUNG \\
 & + 0.004015 * AMH_LAMPUNG \\
 \text{LOGPDRB BANGKA BELITUNG} & = (-0.479520) + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * LOGTK_BANGKA \\
 & + 0.030271 * LOGPMDN_BANGKA \\
 & + 0.004015 * AMH_BANGKA \\
 \text{LOGPDRB RIAU} & = 0.695197 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * LOGTK_RIAU \\
 & + 0.030271 * LOGPMDN_RIAU \\
 & + 0.004015 * AMH_RIAU \\
 \text{LOGPDRB JAKARTA} & = 1.771300 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * LOGTK_JAKARTA
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_JAKARTA} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_JAKARTA} \\
 \text{LOGPDRB JAWA BARAT} & = 0.830179 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_JABAR} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_JABAR} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_JABAR} \\
 \text{LOGPDRB JAWA TENGAH} & = 0.528886 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_JATENG} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_JATENG} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_JATENG} \\
 \text{LOGPDRB DIY} & = (-0.423052) + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_DIY} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_DIY} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_DIY} \\
 \text{LOGPDRB JAWA TIMUR} & = 0.902915 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_JATIM} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_JATIM} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_JATIM} \\
 \text{LOGPDRB BANTEN} & = 0.441574 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_BANTEN} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_BANTEN} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_BANTEN} \\
 \text{LOGPDRB BALI} & = (-0.148252) + 3.027442
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_BALI} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_BALI} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_BALI} \\
 \text{LOGPDRB NTB} &= (-0.600893) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_NTB} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_NTB} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_NTB} \\
 \text{LOGPDRB NTT} &= -0.691575 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_NTT} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_NTT} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_NTT} \\
 \text{LOGPDRB KALIMANTAN BARAT} &= (-0.271387) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_KALBAR} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_KALBAR} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_KALBAR} \\
 \text{LOGPDRB KALIMANTAN TENGAH} &= (-0.301863) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_KALTENG} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_KALTENG} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_KALTENG} \\
 \text{LOGPDRB KALIMANTAN SELATAN} &= (-0.208645) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_KALSEL} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_KALSEL} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_KALSEL}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOGPDRB KALIMANTAN TIMUR} &= 1.325346 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_KALTIM} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_KALTIM} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_KALTIM} \\
 \text{LOGPDRB SULAWESI UTARA} &= -0.262755 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_SULUT} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_SULUT} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_SULUT} \\
 \text{LOGPDRB SULAWESI TENGAH} &= (-0.335536) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_SULTENG} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_SULTENG} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_SULTENG} \\
 \text{LOGPDRB SULAWESI SELATAN} &= 0.225796 + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_SULSEL} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_SULSEL} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_SULSEL} \\
 \text{LOGPDRB SULAWESI TENGGARA} &= (-0.275171) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_SULRA} \\
 &+ 0.030271 * \text{LOGPMDN_SULRA} \\
 &+ 0.004015 * \text{AMH_SULRA} \\
 \text{LOGPDRB GORONTALO} &= (-0.959497) + 3.027442 \\
 &+ 0.559560 * \text{LOGTK_GORONTALO}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_GORONTALO} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_GORONTALO} \\
 \text{LOGPDRB SULAWESI BARAT} & = (-0.976728) + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_SULBAR} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_SULBAR} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_SULBAR} \\
 \text{LOGPDRB MALUKU} & = (-0.997394) + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_MALUKU} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_MALUKU} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_MALUKU} \\
 \text{LOGPDRB MALUKU UTARA} & = (-1.046039) + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_MALTARA} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_MALTARA} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_MALTARA} \\
 \text{LOGPDRB PAPUA BARAT} & = 0.122649 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_PAPBAR} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_PAPBAR} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_PAPBAR} \\
 \text{LOGPDRB PAPUA} & = 0.144739 + 3.027442 \\
 & + 0.559560 * \text{LOGTK_PAPUA} \\
 & + 0.030271 * \text{LOGPMDN_PAPUA} \\
 & + 0.004015 * \text{AMH_PAPUA}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui bahwa adanya pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap provinsi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Provinsi yang memiliki pengaruh *cross-section* yang bernilai positif dan negatif adalah :

Tabel 5. 6
Hasil *cross-section*

NO	Nama Provinsi	Nilai Koefisien
1	Aceh	-0.096715
2	Sumatra Utara	0.502865
3	Sumatra Barat	-0.025761
4	Riau	1.052947
5	Jambi	0.025511
6	Sumatra Selatan	0.236819
7	Bengkulu	-0.745137
8	Lampung	0.039196
9	Bangka Belitung	-0.479520
10	Kepulauan Riau	0.695197
11	DKI Jakarta	1.771300
12	Jawa Barat	0.830179
13	Jawa Tengah	0.528886
14	DI Yogyakarta	-0.423052
15	Jawa Timur	0.902915
16	Banten	0.441574
17	Bali	-0.148252
18	Nusa Tenggara Barat	-0.600893
19	Nusa Tenggara Timur	-0.691575
20	Kalimantan Barat	-0.271387
21	Kalimantan Tengah	-0.301863
22	Kalimantan Selatan	-0.208645
23	Kalimantan Timur	1.325346
24	Sulawesi Utara	-0.262755
25	Sulawesi Tengah	-0.335536
26	Sulawesi Selatan	0.225796
27	Sulawesi Tenggara	-0.275171
28	Gorontalo	-0.959497
29	Sulawesi Barat	-0.976728
30	Maluku	-0.997394
31	Maluku Utara	-1.046039
32	Papua Barat	0.122649
33	Papua	0.144739

Dari Tabel 5.6 diatas dapat diketahui bahwa Provinsi yang memiliki hasil *cross-section* positif adalah Provinsi Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Lampung, Kepulauan Riau, DKI.Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Papua Barat, dan Papua memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan pendapatan PDRB. Pada provinsi Aceh, Sumatra Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DI.Yogyakarta, Bali, NTT, NTB, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara memiliki nilai koefisien yang negatif. Kemudian nilai koefisien yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah DKI.Jakarta yaitu sebesar 1.771300.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (Uji-F-statistik) dan uji signifikan parameter individual (Uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil dalam arti mendekati nilai nol maka kemampuan variabel independen dalam variabel dependen cukup terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati

satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan baik terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi model *fixed effect*, variabel bebas yaitu angka melek huruf, jumlah tenaga kerja, dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2011-2015 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.993640. Hal ini berarti 99,3 persen variabel bebas tersebut dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,7 persen dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

2. Uji F-statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada taraf signifikan 5 persen artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu angka melek huruf, jumlah tenaga kerja, penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka $H_0 =$

ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5. 7
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas
LOGTK	0.559560	3.841938	0.0002
LOGPMDN	0.030271	4.100077	0.0001
AMH	0.004015	2.034947	0.0439

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diperoleh bahwa variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0.0002. Maka jika tenaga kerja naik 1 % dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.559560. Kemudian pada variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0.0001. Maka jika penanaman modal dalam negeri naik 1% dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.030271. Pada variabel angka melek huruf dapat diperoleh bahwa variabel angka melek huruf berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0.0439. Maka jika angka melek huruf naik sebesar 1% dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.004015.

E. Interpretasi Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

1. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2011-2015

Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa koefisien jumlah tenaga kerja dari uji statistik nilainya sebesar 0.559560, hal itu berarti jika jumlah tenaga kerja meningkat 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,56%. Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002. Dengan demikian apabila jumlah tenaga kerja yang handal dan tinggi maka akan membantu untuk meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga akan menaikkan pendapatan nasional yang berarti bahwa terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasna (2013) bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Ini berarti jika variabel jumlah tenaga kerja meningkat maka akan meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga akan menaikkan pendapatan nasional yang berarti bahwa terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kemudian dari dampak pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan pada pembangunan manusia akan lebih baik dan lebih tentram.

2. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2011-2015

Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa nilai koefisien penanaman modal dalam negeri di Indonesia sebesar 0.030271, hal ini berarti apabila penanaman modal dalam negeri naik 1% maka akan menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar 0,03%. Penanaman modal dalam negeri memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Probabilitas penanaman modal dalam negeri mencapai nilai sebesar 0.0001, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya nilai penanaman modal dalam negeri akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada penanaman modal dalam negeri akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uprepti (2015) tentang faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Terdapat variabel penanaman modal dalam negeri yang dilakukan penelitian oleh Uprepti, bahwa penanaman modal dalam negeri berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal itu terlihat bahwa disuatu negara berkembang nilai penanaman modal dalam negeri sangat penting dan sangat perlu sekali. Semakin banyak penanaman modal dalam negeri di suatu negara atau daerah maka akan meningkatnya modal disuatu wilayah tersebut. Peningkatan penanaman modal dalam negeri akan menghimpun akumulasi modal yang lebih tinggi

dan akan meningkatkan produksi barang dan jasa sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional yang berarti bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu akan menurunkan tingkat defisit di suatu negara.

3. Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2011-2015

Hasil angka melek huruf terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu dengan hasil koefisien sebesar 0.004015 maka dapat disimpulkan bahwa apabila angka melek huruf meningkat 1% akan mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0,04%. Hal ini disebabkan adanya hubungan positif antara angka melek huruf terhadap pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini sama dengan hipotesis penelitian ini dimana disebutkan bahwa angka melek huruf akan memiliki hubungan positif.

Dapat dilihat dari probabilitas bahwa angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai angka probabilitas sebesar 0.0439. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ketimpangan antara angka melek huruf terhadap pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan perubahan yang signifikan.

Kemudian apa yang menyebabkan pola hubungan antara angka melek huruf dengan pertumbuhan ekonomi sehingga sama dengan hipotesis dalam penelitian. Bersifat positif artinya semakin tinggi angka melek huruf maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, sebaliknya

semakin rendah angka melek huruf maka akan mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Pada penelitian sebelumnya bahwa Yunitasari (2016) meneliti dengan hasil bahwa angka melek huruf memiliki nilai yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tingginya nilai angka melek huruf, maka dapat menunjang masyarakat memiliki daya akses yang luas terhadap informasi yang dapat meningkatkan karir dan menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat, kemudian dapat meningkatkan pula daya konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa sehingga menaikkan pendapatan nasional yang berarti bahwa terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi di Setiap Provinsi di Indonesia

Analisis perbandingan pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi Indonesia berdasarkan hasil estimasi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* diketahui bahwa provinsi yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produk domestik regional bruto di Indonesia adalah provinsi DKI Jakarta. Tingginya nilai pertumbuhan ekonomi disebabkan provinsi DKI Jakarta disumbang oleh empat kategori yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang nilainya sebesar 54 persen, Industri pengelolaan dengan nilai 13,84 persen, konstruksi dengan nilai 13,16 persen, dan jasa keuangan asuransi sebesar 10,35 persen dalam perekonomian yang ada di DKI Jakarta. Kemudian pada

provinsi Aceh bahwa nilai pertumbuhan ekonomi lebih kecil dan negatif dibandingkan provinsi Jakarta. Pada provinsi Aceh bahwa perekonomian menurun disebabkan oleh menurunnya produksi industri batu bara, dan pengilangan. Perekonomian provinsi Sumatra Utara dibentuk oleh empat kategori yaitu pertanian, industri pengelolaan, perdagangan besar eceran serta konstruksi. Pengelolaan tersebut dapat menunjang provinsi Sumatra Utara yang memiliki nilai positif dalam pembangunan ekonominya.

Pada perekonomian di provinsi Sumatra Barat bahwa perekonomian masih didominasi oleh lapangan usaha primer yang rendah. Maka hal itu laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatra Barat agak lambat. Pada perekonomian provinsi Riau merupakan provinsi yang kaya akan sumber daya minyaknya. Hal tersebut tercermin dari lapangan usaha primer di sebagian besar kabupaten. Maka dari itu nilai perekonomian di provinsi Riau positif dan dapat meningkatkan sebuah pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pada Provinsi Jambi bahwa nilai perekonomian positif. Hal tersebut disebabkan adanya pembentukan ekonomi di Provinsi Jambi yang nilainya sebesar 19.02 persen. Struktur perekonomian provinsi Sumatra Selatan cukup baik. Kategori pertambangan dan penggalian memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian di provinsi Sumatra Selatan. Kemudian juga diikuti oleh Industri, kategori pertanian, dan kategori konstruksi. Maka hal ini provinsi Sumatra Selatan dapat memberikan nilai yang positif pada pertumbuhan ekonominya. Laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu pada lima tahun terakhir

melemah. Hal tersebut disebabkan adanya kenaikan harga BBM, dan gejala perubahan ekonomi Amerika Serikat yang berpengaruh pada kinerja ekspor. Maka hal itu nilai pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu negatif.

Pada perekonomian di provinsi Lampung bahwa laju perekonomiannya melambat. Kinerja tersebut tidak sampai ke batasan bawah. Bahwa nilai perekonomian di Provinsi Lampung memiliki nilai yang positif. Sektor perekonomian di Provinsi Lampung didominasi oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor industri pengelolaan. Kemudian pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung bahwa perekonomian menurun. Hal ini disebabkan oleh penurunan pengeluaran secara kumulatif pada konsumsi rumah tangga, ekspor luar negeri, pembentukan tetap bruto, dan pengeluaran konsumsi pemerintah. Dengan penurunan kategori tersebut maka provinsi kepulauan bangka belitung menurun dan negatif. Pada provinsi Riau bahwa nilai pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau cenderung meningkat. Dukungan pendapatan dari sektor pertambangan mempengaruhi peningkatan pendapatan perkapita di provinsi Kepulauan Riau. Hal ini maka laju pertumbuhan ekonominya positif dan dapat mempengaruhi produk domestik regional bruto.

Pada provinsi Jawa Barat bahwa peran dalam pembentukan ekonomi didukung melalui industri pengelolaan, perdagangan besar dan eceran, kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Nilai ini cenderung

naik dan positif. Maka dari itu provinsi Jawa Barat berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto. Pada provinsi Jawa Tengah memiliki nilai yang positif. Tetapi lebih rendah dibandingkan provinsi Jawa Barat. Rendahnya perekonomian di Jawa Tengah karena masih belum maksimal dalam pengelolaan perdagangannya dan rata-rata di provinsi Jawa Tengah bahwa penduduk yang bekerja di proyek atau pertanian. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi pertumbuhan ekonomi yang kurang baik. Pada provinsi DI Yogyakarta bahwa nilai perekonomian masih negatif. Hal tersebut perekonomian DI Yogyakarta masih rendah, walaupun provinsi DI Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Dalam hal itu maka perlunya peningkatan perekonomian yang didorong melalui proyeksi antar daerah.

Pada provinsi Jawa Timur empat kategori yang mendiami perekonomian provinsi Jawa Timur adalah kategori industri pengelolaan, kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, kategori pertanian, kehutanan, perikanan, serta konstruksi. Provinsi Jawa Timur memiliki banyak produksi dan pabrik-pabrik serta alokasi tenaga kerja yang tinggi. Maka dari itu provinsi Jawa Timur memberikan nilai positif terhadap produk domestik regional bruto. Pada provinsi Banten bahwa nilai perekonomian dari tahun ketahun menurun. Penurunan tersebut disebabkan adanya persoalan pengadaan lahan yang berpengaruh pada kinerja pelaksanaan program pembangunan jalan dan jembatan. Kemudian disisi lain bahwa penduduk Banten memiliki penduduk yang miskin sebesar 5,51 persen. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pada provinsi Bali bahwa nilai pada perekonomian bersifat negatif. Hal ini disebabkan adanya omponen ekspor yang melemah pada provinsi tersebut. Untuk meningkatkannya kembali maka perlunya komoditas ekspor yang lebih baik. Pada provinsi NTT bahwa nilai perekonomian negatif. Hal tersebut dikarenakan perekonomian NTT masih rendah dan penduduk rata-rata bekerja sebagai petani. Untuk meningkatkan provinsi NTT yang lebih baik maka perlunya lapangan pekerjaan yang memadai. Pada provinsi NTB ini lebih tinggi dibandingkan provinsi NTT . Di provinsi NTB perekonomian masih memadai. Tingginya perekonomian di NTB dipengaruhi oleh faktor produksi. Tetapi hal tersebut pada provinsi NTB masih memiliki nilai perekonomian yang negatif.

Pada provinsi Kalimantan Selatan bahwa pertumbuhan ekonomi terus menurun. Kinerja pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan memiliki laju pertumbuhan rata-rata 5,79 persen, berada dibawah rata-rata pertumbuhan nasional. Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai peran penting dalam perekoniman nasional terutama sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Provinsi kalimantan Selatan juga memiliki komoditas utama kelapa sawit dan karet. Pada Kalimantan Barat bahwa pada sisi penggunaan masih didominasi oleh komponen konsumsi, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Hal ini maka pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat masih negatif. Pada provinsi Kalimantan Tengah besarnya pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,69 per tahun. Perkembangan indikator pada provinsi

Kalimantan Tengah meliputi pengurangan pengangguran, dan pengurangan kemiskinan yang dapat menggabarkan capaian kinerja wilayah secara umum. Hal ini maka akan mengurangi nilai lambatnya pertumbuhan ekonomi. Pada provinsi Kalimantan Timur bahwa nilai perekonomiannya tinggi atau positif. Hal ini disebabkan melimpahnya hasil hutan, perkebunan, pertanian, perikanan, dan pertambangan. Sektor pertambangan telah mampu menyumbang lebih dari 40 persen perekonomian di Kalimantan Timur dengan komoditas utama minyak dan gas. Hal itu maka kegiatan ekonomi utama masih bersifat ekstraktif, memanfaatkan sumber daya alam secara langsung.

Provinsi Sulawesi Utara berada pada posisi strategis karena terletak di Pasifik Rim yang secara langsung berhadapan dengan negara-negara Asia Timur dan negara-negara Pasifik. Posisi strategis ini menjadikan Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang Indonesia ke Pasifik dan memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Provinsi ini juga turut mendukung peran Pulau Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikananserta pertambangan nikel di tingkat nasional. Kinerja perekonomian Sulawesi Utara cenderung mengalami penurunan. Tetapi pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara turut didukung oleh pemanfaatan sumberdaya alam yang melimpah di wilayah ini. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan pusat pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan nikel, dengan hasil perkebunan yang dominan di provinsi ini yaitu kakao. Tetapi kinerja

tersebut rendah atau menurun dan menimbulkan pertumbuhan ekonomi negatif. Provinsi Sulawesi Selatan berperan penting sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia. Peran Provinsi Sulawesi Selatan sangat strategis dalam mendukung Pulau Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan nikel khususnya sebagai simpul pertanian pangan, simpul perikanan, dan kluster industri. Selain itu, provinsi Sulawesi Selatan memiliki pelabuhan internasional yang semakin meningkatkan posisi strategisnya. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan turut didukung oleh pemanfaatan sumberdaya alam yang melimpah di wilayah ini dan menghasilkan nilai yang positif.

Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki peran strategis dalam mendukung peran Sulawesi di tingkat nasional sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan serta pertambangan nikel khususnya simpul perkebunan kakao dan simpul perikanan. Kinerja perekonomian Sulawesi cenderung mengalami penurunan. Laju pertumbuhan Sulawesi Tenggara rata-rata sebesar 9,01 persen, berada di atas rata-rata nasional 5,9 persen. Pada provinsi Gorontalo bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut cenderung menurun. Hal ini disebabkan lemahnya nilai hasil pertanian, perkebunan, perikanan, serta pertambangan nikel pada daerah tersebut. Untuk meningkatkannya kembali perlunya dorongan pemerintah. Provinsi Sulawesi Barat yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar merupakan salah satu jalur pelayaran

nasional dan internasional yang memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi wilayah ini. Kinerja perekonomian Sulawesi Barat cenderung mengalami penurunan. Kemudian pada provinsi Maluku memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah. Tetapi hal ini juga cenderung menurun pertumbuhan ekonominya. Potensi ini diharapkan dapat diberdayakan secara maksimal sehingga meningkatkan perekonomian wilayah. Provinsi Maluku Utara memiliki beragam potensi ekonomi, dari sumber daya alam berbasis pertanian, kelautan dan pariwisata.

Laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Maluku Utara berfluktuatif dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,4 persen. Potensi Provinsi Papua Barat adalah pada sektor pertanian, pertambangan, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi Papua Barat sangat dipengaruhi oleh perbaikan produksi pada sektor pertanian dan pertambangan. Perekonomian di provinsi ini tumbuh secara signifikan didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan berupa peningkatan produksi LNG tangguh. Kinerja perekonomian Papua Barat baik dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 14,24. Potensi kekayaan alam di Provinsi Papua melimpah, yang berasal dari hasil hutan, perkebunan, pertanian, perikanan, dan pertambangan. Sektor pertambangan telah mampu menyumbang lebih dari 50 persen perekonomian di Papua dengan komoditas tembaga, emas, minyak dan gas.

Selain sektor pertambangan, kegiatan perekonomian masyarakat dominan pada sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Pertumbuhan ekonomi Papua terus mengalami peningkatan. Kinerja perekonomian provinsi Papua memiliki laju pertumbuhan rata-rata 2,15 persen.